

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi telah digunakan di sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak reformasi telah bertekad untuk mewujudkan sistem politik yang demokratis, dengan cara diadakannya pemilihan langsung yang melibatkan warga negaranya untuk ikut serta dalam proses pemberian suara (voting). Pemilihan Presiden, Pemilihan Anggota DPR dan DPRD, Pemilihan Anggota DPD hingga Pemilihan Kepala Daerah juga di laksanakan dengan cara yang demokratis.

Indonesia sistem ini dikenal dengan nama Pemilihan Umum (pemilu). Pemilu yang dilaksanakan di Indonesia dilakukan dengan rentang waktu 5 tahun sekali dan diselenggarakan oleh suatu komisi pemungutan suara yang *independent*, dikenal dengan nama Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai mana tercantum dalam pasal 1 (ayat 6) Undang Undang Republik Indonesia nomor 15 tahun 2011 tentang penyelenggara pemilihan umum yang menjelaskan bahwa “Pemilu di selenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum yang bersifat nasional, tetap dan mandiri”.

Guna keberhasilan pemilu 2019 tentunya dibutuhkan media sebagai sarana mengkampanyekan informasi-informasi seputar pemilu. Sebagaimana yang kita ketahui media, terutama media massa merupakan sarana yang paling

mudah bagi partai-partai politik untuk memperkenalkan calon-calon legislatif maupun gubernur kepada masyarakat.

Berdasarkan kategori politik kaum remaja dimasukkan dalam pemilih pemula, mereka adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilih. Dengan hak pilih itu kaum remaja yang berusia 17 tahun akan mempunyai tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa yang lain. Para pemilih pemula yang kebanyakan dari pelajar Sekolah Menengah Atas serta mahasiswa yang baru memasuki usia hak pilih belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih.

Pemilih pemula merupakan pemilih yang sangat potensial dalam perolehan suara pada pemilu. Perilaku pemilih pemula memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, pengetahuan politiknya kurang, cenderung mengikuti kelompok sepermainan dan mereka baru belajar politik khususnya dalam pemilihan umum. Ruang-ruang tempat dimana mereka belajar politik biasanya tidak jauh dari ruang yang dianggap memberikan rasa kenyamanan dalam diri mereka.

Pengetahuan politik pemilih pemula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Perilaku pemilih masih erat dengan faktor sosiologis dan psikologis dalam menjustifikasi pilihan politiknya jika ditinjau dari studi *voting behaviors*. Namun yang membedakan pemilih pemula dan kelompok lainnya adalah soal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu. Preferensi yang dijadikan sandaran dalam melakukan pemilihan cenderung tidak

stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya.

Faktor yang sangat penting adalah bagaimana pemilih pemula tak menjatuhkan pilihan politiknya karena faktor popularitas belaka. Kecenderungan pemilih pemula akan menaruh simpati kepada kandidat atau caleg dari kalangan selebriti dibandingkan dengan kandidat/caleg non selebriti. Oleh karena itu, segenap komponen atau orang yang memiliki otoritas wajib meliterasi (politik) pemilih pemula supaya menjadi pemilih yang kritis dan rasional (*critical and rational voters*). Artinya dalam menjatuhkan pilihannya bukan karena faktor popularitas, kesamaan etnis dan kedekatan emosional, namun karena faktor rekam jejak, visi misi, kredibilitas dan pengalaman birokrasi. Upaya tersebut adalah bagian dari *political empowerment* bagi warga negara terutama perilaku pemilih pemula dan karena melihat potensi suara pemilih pemula yang signifikan pada Pemilu 2019.

Berdasarkan uraian tersebut maka keberadaan pemilih pemula sering menjadi incaran bagi partai politik untuk mendulang suara. Para pemilih pemula ini umumnya belum terinformasikan serta tidak memiliki pendidikan politik memadai. Dengan asumsi ini partai politik berupaya mempengaruhi pilihan politik pemilih pemula melalui berbagai upaya. Banyak partai politik berlomba-lomba mempromosikan kandidat-kandidatnya untuk dipilih. Media merupakan salah satu cara yang dapat menyampaikan informasi secara luas dan menyeluruh.

Pemilih pemula yang setiap harinya diterpa informasi menjelang pemilu tentunya akan mendapatkan pengetahuan politik terutama pemilu dari berbagai sumber informasi di media. Terpaan informasi yang terus menerus tentunya membuat pemilih pemula merasa bingung dengan begitu banyaknya informasi yang didapatkan. Hal ini tentunya berhubungan dengan bagaimana pemilih pemula tersebut menyikapi, menyaring informasi tersebut dan menjadikan sebuah keputusan untuk menentukan pilihannya.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik menyatakan informasi sebagai keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik maupun nonelektronik. Dengan demikian pemahaman tentang informasi politik mengacu pada definisi tersebut dengan menekankan pada konten politik.

Keikutsertaan media dalam membentuk opini publik merupakan upaya membangunkan sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik dan/atau aktor politik. Dalam kerangka ini media menyampaikan pembicaraan-pembicaraan politik kepada khalayak. Bentuk pembicaraan politik tersebut dalam media antara lain berupa teks atau berita politik yang di dalamnya terdapat pilihan simbol politik dan fakta politik. Karena kemampuan ini pula media massa sering dijadikan alat propaganda dalam komunikasi politik.

Berdasarkan penjabaran terdahulu, penulis menganggap bahwa fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Penulis ingin

mengetahui bagaimana sikap pemilih pemula menanggapi dan mengelola terpaan informasi yang ada sehingga menjadi sebuah pilihannya untuk menetapkan hak pilihnya. Berdasarkan penjelasan diatas subjek dalam penelitian ini adalah Pemilih Pemula. Penelitian ini lebih difokuskan pada sikap pemilih pemula dalam menanggapi terpaan informasi dalam pemilu 2014 untuk menentukan hak pilih politiknya. Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penelitian ini adalah **“Komunikasi Politik Persuasif Calon Legislatif Terhadap Pemilih Pemula di Kecamatan Indralaya”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Kurang pengetahuan bagi pemilih pemula tentang politik
2. Pemilih pemula masih awam, terkait politik.
3. Pemilih pemula kemungkinan dapat terpengaruh oleh strategi, perilaku, pengetahuan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana Komunikasi Politik Persuasif Calon Legislatif Dalam Mempengaruhi Minat Pemilih Pemula di Kecamatan Indralaya ?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti maka peneliti memberikan batasan pada masalah yaitu :

1. Bagaimana cara Calon Legislatif dalam menarik minat Pemilih Pemula di Kecamatan Indralaya.

2. Bagaimana cara Calon Legislatif meyakinkan Pemilih Pemula di Kecamatan Indralaya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai oleh penulis pada penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Politik Persuasif Calon Legislatif Terhadap Pemilih Pemula Di Kecamatan Indralaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam penerapan sistem komunikasi, sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmiah sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan serta informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi, khususnya mengenai komunikasi politik calon legislatif terhadap pemilih pemula di kecamatan indralaya.

1.6.2. Manfaat Praktik

1.6.2.1. Bagi peneliti

Melalui hasil penelitian ini, dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan mengenai komunikasi politik persuasif calon legislatif terhadap pemilih pemula di kecamatan indralaya.

1.6.2.2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya bagi pemilih pemula mengenai komunikasi politik dalam menentukan pilihan calon legislatif.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi berupa gambar. Objek penelitian mengenai Komunikasi Politik pada Komunikasi Politik Persuasif Calon Legislatif terhadap Pemilih Pemula di Kecamatan Indralaya. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah Pemilih Pemula di Kecamatan Indralaya serta sebagai informan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori persuasif.